

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini kekerasan makin menjadi lingkaran setan yang mengikat dan kian melekat dengan setiap perilaku manusia. Jika dilihat kebelakang, sejarah kekerasan seumur dengan keberadaan manusia di muka bumi. Umat Islam percaya bahwa kekerasan telah ada pada generasi ke dua manusia, yaitu dua anak Adam As yang bernama Habil dan Qabil. Kekerasan yang berakhir dengan pembunuhan Habil oleh Qabil yang dilatarbelakangi oleh kecemburuan sosial. Kekerasan merupakan fenomena universal karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pengalaman dan memori masa lampau dan sekarang manusia dijejali secara berlimpah ruah oleh sikap, aksi dan tindakan kekerasan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karangan Poerwadarminta (2003: 425), kekerasan diartikan sebagai ‘sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan’. Sedangkan “paksaan” berarti tekanan, desakan yang keras. Kata-kata ini bersinonim dengan kata “memperkosa” yang berarti menundukkan dengan kekerasan; menggagahi; memaksa dengan kekerasan dan melanggar dengan kekerasan. Jadi, kekerasan berarti membawa kekuatan, paksaan, dan tekanan. Dalam *New Oxford Dictionary* (2011: 6) kekerasan didefinisikan sebagai “*Behaviour involving physical force intended to hurt, damage, or kill someone or something.*”

Kekerasan dapat terjadi di bidang apapun, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya. Bahkan saat ini berita, karya sastra, film dan berbagai media komunikasi massa makin didominasi oleh tema-tema kekerasan. Oleh karena itu kecenderungan akan hal tersebut berlangsung secara terus menerus dan setiap saat sehingga manusia semakin tidak peka bahkan menjadi mati rasa terhadap gejala kekerasan. Menganggap kekerasan sebagai kewajiban harus dilihat sebagai krisis sosial, krisis kemanusiaan, dan krisis spiritual. Karena jika dilihat lebih

jauh kekerasan itu bahkan diciptakan, diprovokasi dan dikomersialkan, dan “dibudayakan” sehingga akhirnya terwujudlah budaya kekerasan atau budaya yang menghasilkan kekerasan. Alhasil umat manusia seolah-olah tidak mampu untuk melepaskan diri dari tindakan kekerasan bahkan dianggap sebagai suatu keharusan.

Pembunuhan, penganiayaan, intimidasi, pemukulan, fitnah, pemerkosaan, dan sebagainya pada dasarnya merupakan tindakan kekerasan. Dari berbagai bentuk kekerasan itu sebenarnya dapat digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Definisi kekerasan langsung (*direct violent*) dan kekerasan tidak langsung (*indirect violent*) yang paling sederhana dikemukakan oleh Wrahatnala (2009: 45-46) yaitu:

“Kekerasan langsung adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan secara langsung terhadap pihak-pihak yang ingin dcederai atau dilukai. Bentuk kekerasan ini cenderung pada tindakan-tindakan, seperti melukai orang lain dengan sengaja, membunuh orang lain, menganiaya, dan memperkosa. Sementara kekerasan tidak langsung adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain melalui sarana. Bentuk kekerasan ini cenderung ada pada tindakan-tindakan, seperti mengekang, meniadakan atau mengurangi hak-hak seseorang, mengintimidasi, memfitnah, dan perbuatan-perbuatan lainnya. Misalnya teror bom yang dilakukan oleh para teroris untuk mengintimidasi pemerintah supaya lebih waspada akan bahaya yang dilakukan oleh pihak asing terhadap negara kita.”

Berbicara mengenai kekerasan memang tidak akan ada habisnya, apalagi mengenai kasus kekerasan yang terjadi baik di dalam negeri sendiri maupun di luar negeri, yang hampir setiap harinya dapat kita lihat baik di koran, televisi, maupun portal-portal berita online. Kasus kekerasan yang juga marak terjadi adalah mengenai kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual termasuk ke dalam bentuk kekerasan secara langsung, karena hal tersebut dilakukan secara langsung terhadap pihak yang ingin dcederai ataupun dilukai. Kekerasan seksual bukan hanya kekerasan yang dilakukan saat berhubungan seksual saja. Akan tetapi banyak sekali bentuk-bentuk tindakan yang dapat digolongkan menjadi kekerasan seksual. Beberapa diantaranya adalah perkosaan dan juga pelecehan seksual. Hal tersebut digolongkan ke dalam kekerasan seksual karena adanya paksaan untuk melakukan kegiatan seksual yang

tidak dikehendaki oleh korban. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada siapapun baik pada pria maupun wanita. Kekerasan seksual ini tidak mengenal usia, bisa terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak.

Pada saat ini fenomena kekerasan yang kerap kali terjadi adalah kekerasan seksual pada anak. Hal ini disebabkan karena pelaku melihat bahwa anak-anak adalah korban yang polos dan lemah, sehingga mudah bagi pelaku untuk membuat perbuatan yang tidak senonoh kepada korbannya. Kekuatan yang dimiliki pelaku tidaklah sebanding dengan kekuatan korbannya yang merupakan anak-anak. Kekerasan seksual pada anak biasanya dilakukan oleh orang terdekat, yang dipercayai sepenuhnya oleh anak. Oleh karena itu, banyak sekali kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah mereka.

Data mengejutkan dirilis Badan PBB untuk anak-anak, UNICEF. Lembaga itu menguak, 1 dari 10 anak perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual. Sementara, 6 dari 10 anak di seluruh dunia, yang total jumlahnya mencapai 1 miliar, mengalami kekerasan fisik antara usia 2-14 tahun. Berbekal data dari 190 negara, UNICEF mencatat bahwa seluruh anak-anak di dunia secara terus menerus dilecehkan secara fisik maupun emosional mulai dari pembunuhan, tindakan seksual, *bullying*, dan penegakkan disiplin yang terlalu kasar.

“Kekerasan terhadap anak-anak tak memandang batas usia, geografis, agama, etnis, dan tingkat ekonomi. Kekerasan justru terjadi di rumah mereka, sekolah dan masyarakat di mana seharusnya anak-anak merasa aman. Kekerasan bahkan dilakukan oleh anggota keluarga, guru, tetangga, dan anak-anak lainnya.” ([Http://news.liputan6.com](http://news.liputan6.com))

Sisca & Moningka (2008: 62) mengatakan bahwa “Kekerasan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Angka kasus kekerasan seksual pada anak meningkat tiap tahunnya.” Kasus kekerasan seksual terhadap anak yang sempat mengguncang dunia pendidikan di Indonesia adalah kasus di JIS (*Jakarta International School*) yang terungkap pada Mei 2014. Beberapa pelaku yang merupakan petugas kebersihan sekolah, melakukan tindakan tidak senonoh kepada

beberapa murid TK JIS di dalam toilet sekolah tersebut. Sontak saja kejadian tersebut membuat para orang tua korban dan orang tua lainnya murka. Hampir setiap hari pada saat itu, media massa dipenuhi oleh berita mengenai kasus tersebut serta perkembangannya.

Kekerasan seksual tanpa terkecuali dapat terjadi pada siapapun baik pada orang dewasa, anak-anak, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Sebenarnya istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Namun cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanent*). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Sementara anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan, dsb.

Kasus kekerasan seksual yang pernah terjadi pada anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah kasus di sekolah tuna rungu di Gwangju – Korea Selatan pada tahun 2005. Kasus ini sangat tragis karena korban dari kekerasan seksual itu adalah anak-anak berkebutuhan khusus dan pelakunya adalah kepala sekolah dan juga guru-guru di sekolah tersebut. Anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban kekerasan seksual ini tidak bisa membela diri mereka sendiri karena mereka mempunyai kekurangan, dan yang lebih tragisnya lagi adalah penduduk dan kepolisian setempat seolah menutup mata mengenai tindakan yang tidak berkeprimusiaan yang terjadi di dalam sekolah tersebut. Bahkan anak-anak yang mencoba melaporkan hal tersebut ke kepolisian setempat akan dipulangkan kembali ke sekolah tanpa kasus mereka di proses oleh polisi. Ketika dikembalikan ke sekolah, anak-anak itu akan menerima pukulan dan hukuman dari para guru.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban kekerasan seksual dilakukan dengan tidak manusiawi karena para pelaku melihat dari beberapa faktor sehingga memberikan mereka kesempatan untuk ‘melukai’ anak-anak itu. Beberapa faktor di antaranya yang pertama sudah pasti karena anak-anak ini memiliki kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi, faktor selanjutnya adalah para korban sudah tidak memiliki orang tua ataupun dengan sengaja di terlantarkan oleh orang tuanya, dan faktor yang terakhir adalah anak-anak ini hidup dibawah garis kemiskinan. Kasus mengenai Sekolah Inhwa ini terungkap pada tahun 2005 ketika seorang guru memberitahukan hal tersebut pada kelompok hak asasi manusia. Atas tindakannya itu, guru tersebut dipecat. Polisi memulai penyelidikan empat bulan kemudian, setelah mantan siswa sekolah tersebut berbicara dengan salah satu stasiun TV nasional. Pemerintah Gwangju dan pihak sekolah melemparkan kasus tersebut bolak-balik. Lalu para siswa dan orang tua melancarkan aksi mereka selama delapan bulan dengan duduk di depan kantor pemerintah Gwangju untuk menyerukan keadilan. Kasus ini sempat di angkat menjadi novel *bestseller* yang ditulis oleh penulis ternama Korea Selatan, yaitu Gong Ji Young pada tahun 2009 yang diberi judul *Dogani* atau dalam bahasa Inggris disebut *The Crucible* ataupun *Silenced*. Pada tahun 2011, novel tersebut dijadikan film dengan judul yang sama. Selain novel dan Film *Silenced*, novel lainnya yang juga mengangkat tema kekerasan seksual adalah Novel Sheila. Novel ini bercerita tentang kekerasan dan kekerasan seksual yang juga terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Lalu muncul juga film yang berjudul Cairo 678 yang bercerita tentang tiga perempuan Mesir yang masing-masing mempunyai kepribadian yang berbeda, namun mereka sama-sama mengalami pelecehan seksual di jalan. Film ini mengangkat realitas yang sering dialami oleh perempuan-perempuan Mesir.

Film memang merupakan salah satu media yang tepat untuk menggambarkan realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Film memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Memang sebuah film bisa merupakan refleksi atau representasi kenyataan. Sebagai refleksi kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, misalnya film

dokumentasi, upacara kenegaraan atau film dokumentasi peristiwa perang. Sedangkan sebagai representasi kenyataan berarti film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2009: 126-128).

Film bisa membuat orang tertahan, setidaknya mereka menontonnya lebih intens ketimbang media massa lainnya seperti televisi, radio, koran, dsb (John Vivian, 2008: 159). Film terdiri dari berbagai genre yang berfungsi untuk memudahkan orang untuk memilih film yang ingin mereka tonton. Beberapa genre film diantaranya sebagai berikut; drama, komedi, *action*, horor, fantasi, fiksi ilmiah, dan masih banyak lagi genre-genre film yang merupakan turunan dari genre yang telah disebutkan diatas. Para pebisnis film berlomba-lomba untuk membuat film yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan penonton, mulai dari cerita fiksi sampai dengan mengangkat kisah nyata.

Setelah masa kemerdekaan, dunia perfilman di Indonesia mulai diramaikan oleh film-film Hollywood dan juga Mandarin. Namun seiring berkembangnya waktu dan pesatnya kemajuan teknologi, saat ini film-film dari negara lain juga dengan mudahnya dapat masuk dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Salah satunya film Korea. Seperti halnya film-film produksi Hollywood, film Korea juga menyuguhkan cerita yang menarik, akting aktris/aktor yang mumpuni, serta sinematografi yang apik. Beberapa film Korea berhasil mengadaptasi cerita dari kisah nyata, diantaranya *My Sassy Girl* (2001), *Barefoot Gi-Bong* (2006), *A Barefoot Dream* (2010), *Silenced* (2011), *Wish/Hope* (2013), *Way Back Home* (2013). Masing-masing dari film tersebut sukses merebut perhatian dari penonton, karena alur ceritanya yang sangat dramatis.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti Film *Silenced* (2011). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, film ini merupakan sebuah adaptasi dari novel *bestseller* yang mengangkat permasalahan pelecehan seksual yang terjadi di

salah satu sekolah tuna rungu di Gwangju - Korea Selatan pada tahun 2005. Novel *bestseller* yang ditulis berdasarkan kisah nyata oleh penulis Gong Ji Young tahun 2009 dan difilmkan pada tahun 2011. Pada minggu awal pemutarannya, film ini sukses ditonton oleh satu juta penduduk Korea Selatan. Sampai dengan akhir penayangannya, film ini telah ditonton oleh 4.4 juta orang, yang berarti hampir 10% populasi di Korea melihat film ini (www.nytimes.com).

“On Monday, President Lee Myung-bak and many of his staff had a special screening of the movie at the presidential office, Cheong Wa Dae (Senin, Presiden Lee Myung-bak dan para stafnya mengadakan pemutaran khusus film tersebut di kantor kepresidenan, Cheong Wa Dae).” Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kejadian seperti itu terulang kembali, dan bahkan Lee Myung-bak mengatakan bahwa mereka perlu melakukan perubahan hukum dan kelembagaan. Tapi apa yang lebih penting adalah mengubah kesadaran sosial masyarakat. (Dikutip dari *Wall Street Journal Blogs* www.blogs.wsj.com/korearealtime/2011/10/05)

Kasus kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut memang benar-benar membuat Korea Selatan seperti dihantam badai besar. Bahkan setelah dua bulan Film *Silenced* tersebut selesai diputar, portal berita online *Korea Times* (www.koreatimes.co.kr) memberitakan bahwa sekolah tuna rungu tersebut resmi ditutup pada November 2011. Dan sebanyak 57 siswa dari sekolah tersebut dipindahkan ke sekolah lain di daerah sekitarnya. Tidak hanya itu saja, pada salah satu portal internet Korea Selatan, Daum, lebih dari 44.000 orang menandatangani petisi web menyerukan penyelidikan lebih lanjut mengenai kasus tersebut (www.blogs.wsj.com/korearealtime/2011/09/27).

Film *Silenced* ini berhasil menarik perhatian masyarakat Korea Selatan dan juga portal berita online Internasional seperti, *Reuters* dengan *headline* “*South Korea Writer Hopes Hit Film Brings Legal Changes*”, *The Economist* dengan *headline* “*Silent for too long*”, *The Wall Street Journal* menulis dua berita dengan judul “*Unsettling, Dogani ‘Revisits School Horror’*” dan “*Dogani Shockwaves Reach Parliament, President*”, *Jezebel* dengan judul “*South Korean Sex Crime Movie*

Highlights Nation's Anger” dan terakhir *The New York Times* dengan headline “*Film Underscores Koreans' Growing Anger Over Sex Crimes*”. Bahkan dalam pemberitaannya, *The New York Times* juga menulis bahwa jumlah kejahatan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilaporkan ke polisi adalah sebanyak 320 kasus pada tahun 2010, naik dari 199 kasus pada tahun 2007. Namun pemerintah Korea Selatan memperkirakan bahwa kurang dari 10% dari korban yang melaporkan kejahatan seksual kepada pihak kepolisian karena takut dipermalukan oleh lingkungan sekitarnya.

Melihat berbagai permasalahan yang terjadi setelah film ini ditayangkan, membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus divisualisasikan dalam Film *Silenced*. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film ini tentunya tidak secara terbuka, tetapi pesan-pesan ini ditampilkan secara tidak langsung dalam tanda-tanda yang terdapat dalam film baik melalui tanda verbal maupun nonverbal.

“Pesan tersebut dikemas dengan menggunakan kode-kode sedemikian rupa dengan mengatakan bahwa ‘kode’ adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti” (Sobur, 2004: 43). Untuk dapat mampu mengemas suatu maksud, maka dalam penyusunan kode-kode dalam film ini bukan merupakan hal yang sembarangan, tetapi pemilihan kode-kode dan tanda ini telah melalui pemilihan dan penyusunan secara matang sehingga dapat merujuk pada realitas konteks sosial budaya masyarakat yang dituju.

Terdapatnya kode-kode khusus yang tentunya memiliki arti tersendiri didalamnya. Tanda-tanda ini baik berupa tanda verbal dan nonverbal yang terdapat pada sebuah film merupakan hal yang dapat diteliti makna sesungguhnya. Penelitian tersebut biasa menggunakan analisis semiotika, dimana menurut Sobur (2009: 15) menjelaskan semiotika itu adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Kurniawan, Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan

mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009: 15).

Dalam mencari tau makna dari Film *Silenced* ini, peneliti menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes yang dianggap sangat sesuai dalam meneliti sebuah objek semiotika yang terdiri dari elemen audio dan visual. Penggunaan metode ini pun dilihat dari penjabaran Film *Silenced* yang akan mengangkat hingga sisi mitos dari sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan penjabaran melalui makna denotasi dan konotasi bahkan mitos menggunakan metode Roland Barthes diharapkan makna pesan yang terkandung dalam film tidak mengalami kesalahpahaman yang akan mengakar dalam pemikiran khalayak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengangkat judul skripsi “Visualisasi Kekerasan Seksual Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film *Silenced*).”

1.2 Fokus Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penulis akan meneliti komunikasi verbal dan nonverbal mengenai kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus dalam Film *Silenced* dengan merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adegan kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus dalam Film *Silenced*?
2. Bagaimana *gesture* dalam *sequence* kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus dalam Film *Silenced*?
3. Bagaimana *setting* tempat dalam *sequence* kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus dalam Film *Silenced*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana adegan kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus dalam Film *Silenced*.
2. Untuk mengetahui bagaimana *gesture* dalam *sequence* kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus dalam Film *Silenced*.
3. Untuk mengetahui bagaimana *setting* tempat dalam *sequence* kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus dalam Film *Silenced*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University Bandung, khususnya mahasiswa/i Jurusan Ilmu Komunikasi.
- b. Di samping itu peneliti ingin menyumbangkan bahan perpustakaan dengan harapan dapat menjadi tambahan referensi tulisan ilmiah yang bermanfaat.

1.4.2 Aspek Praktis

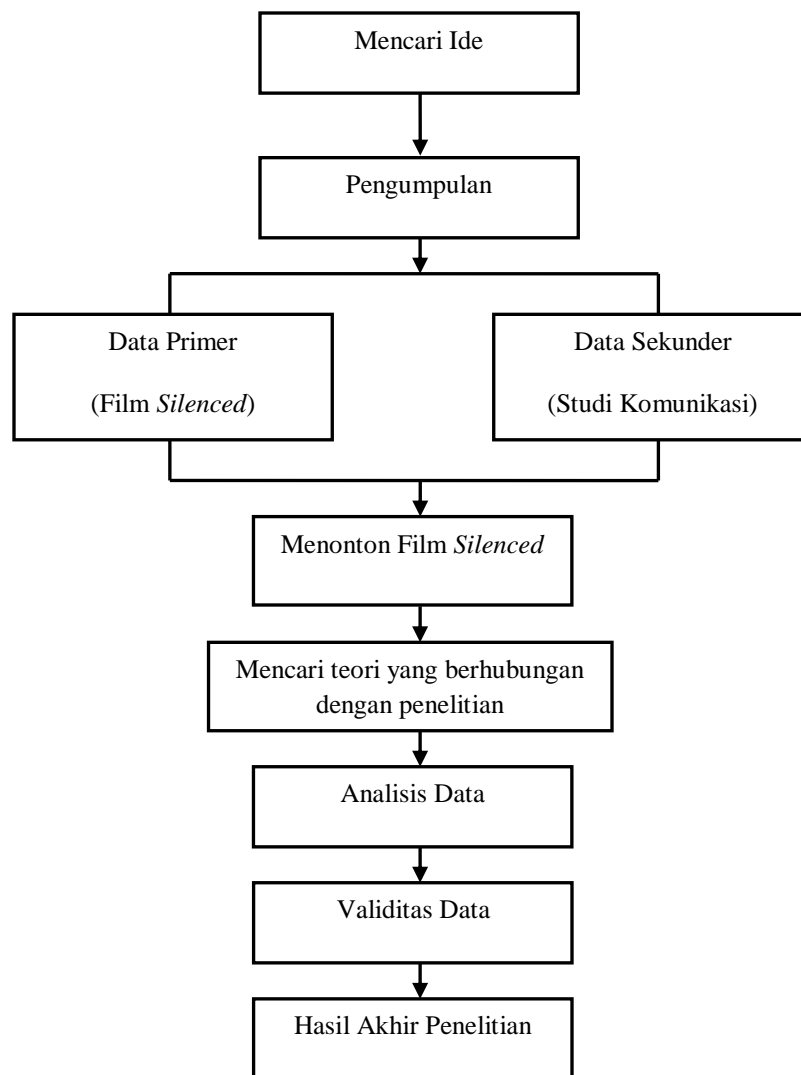
- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur yang kerap kali terjadi di lingkungan sekitar kita.
- b. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah melalui tahap menonton Film *Silenced*, mencari teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dan teori-teori lain yang relevan dengan

objek penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis semiotika Roland Barthes terhadap Film *Silenced* sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Setelah analisis dilakukan, hasil data yang diperoleh peneliti akan melalui tahap validitas agar hasil analisis peneliti dapat diterima dan sesuai. Kemudian, setelah melalui validitas data peneliti dapat menemukan hasil akhir dari penelitian dan menyimpulkan hasil analisis dari Film *Silenced*.

Gambar 1.1 Tahapan Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan cara menonton Film *Silenced* yang dilakukan di kota Bandung.

1.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Pengerjaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan									
		Desember 2014 s/d Februari 2015	Maret 2015		April s/d Mei 2015	Juni 2015		Juli 2015		Agustus 2015	
			1-2	3-4		1-2	3-4	1-2	3-4	1-2	3-4
1.	Pengerjaan Bab I s/d Bab III										
2.	Pelaksanaan sidang seminar proposal skripsi										
3.	Pengerjaan Bab IV dan Bab V										
4.	Pelaksanaan Sidang Skripsi										

Sumber: Olahan Peneliti